



Inovasi Pembelajaran untuk Generasi Bermoral

Tri Indah Kusumawati^{*1}, Enny Nazrah Pulungan², Amilia Sanggar Wati³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

E-mail: triindahkusumawati@uinsu.ac.id, ennynazrah@uinsu.ac.id, amilia0314203003@uinsu.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2024-10-11 Revised: 2024-11-27 Published: 2024-12-04 Keywords: <i>Innovation; Learning; Moral.</i>	This research is motivated by the phenomenon that occurs at UIN SU, some students lose direction and lack of morals. Learning innovations made by lecturers make students self-aware of the importance of having good morals. This study aims to analyze what kind of learning innovation makes students have morals. This type of research is descriptive qualitative, the research subject is one lecturer of UIN SU Tadris Bahasa Indonesia. Data collection is done by observation, interview and documentation. Data analysis uses a qualitative descriptive approach. The results of this study show that learning innovation to make the generation become moral makes students understand the importance of having good morals. Lecturers provide a comprehensive and integrative approach in their teaching, and close the lecture by giving a parable. Lecturers play an important role in shaping students' character, and teach moral values through various learning methods through discussion. This research can be a reference for educational institutions to innovate in learning to create a generation that is not only smart but also moral.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2024-10-11 Direvisi: 2024-11-27 Dipublikasi: 2024-12-04 Kata kunci: <i>Inovasi; Pembelajaran; Moral.</i>	Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena yang terjadi di UIN SU sebagian mahasiswa kehilangan arah dan kurang memiliki moral. Inovasi pembelajaran yang dibuat dosen membuat kesadaran diri bagi mahasiswa pentingnya memiliki moral yang baik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis seperti apa inovasi pembelajaran membuat mahasiswa memiliki moral. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, subjek penelitian yaitu satu orang dosen UIN SU Tadris Bahasa Indonesia. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan inovasi pembelajaran untuk membuat generasi menjadi bermoral membuat mahasiswa memahami pentingnya memiliki moral yang baik. Dosen memberikan pendekatan yang menyeluruh dan integratif dalam pengajarannya, dan menutup perkuliahan dengan memberikan perumpamaan. Dosen memainkan peran penting dalam membentuk karakter mahasiswa, serta mengajarkan nilai-nilai moral melalui berbagai metode pembelajaran melalui diskusi. Penelitian ini dapat menjadi acuan bagi institusi pendidikan untuk melakukan inovasi dalam pembelajaran membuat generasi yang tidak hanya cerdas tetapi juga bermoral.

I. PENDAHULUAN

Faktor utama yang membentuk kepribadian seseorang adalah pendidikan. Menurut Pasal 3 Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, tujuan pendidikan nasional adalah untuk dapat mengembangkan kemampuan dan membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa (Hakim, 2016). Tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan mandarin, dan menjadi warga negara yang demokratis. Karena kualitas karakter menentukan kemajuan suatu

bangsa, karakter bangsa merupakan komponen penting dari kualitas SDM (Habibi, 2023).

Perkembangan era 4.0 yang diikuti oleh kecanggihan teknologi yang setiap orang dapat menggunakannya, dengan demikian permasalahan di pendidikan juga semakin kompleks (Nuriyati, T., & Chanifudin, 2020). Kampus sebagai lembaga memiliki peran dan tanggung jawab untuk membuat mahasiswa memiliki karakter dan beretika, dosen bukan hanya berfokus membuat mahasiswa memiliki prestasi akademik, melainkan membuat mahasiswa memiliki moral yang baik, dapat menghormati dosen dan memahami tugas nya sebagai seorang mahasiswa (Sriyanto, A., Zulhazmi, A. Z., Zuhriya, R., Rusdiana, J., & Mahardika, 2021).

Peristiwa yang terjadi di lingkungan sosial seperti melakukan tindakan yang tidak terpuji seperti melakukan bullying, tidak menyapa dosen ketika berpapasan serta empati yang rendah kepada sesama. Untuk itu pentingnya pendidikan moral di kampus, sebab setiap generasi memiliki karakter yang berbeda, generasi sekarang seperti kehilangan arah dan tujuan yang positif (Hudzaifah, et al, 2021). Pembentukan generasi yang bermoral dapat terbentuk apabila seluruh staf kampus bekerja sama dengan baik, mahasiswa akan melihat bagaimana stakeholder kampus dalam berperilaku, karakter yang di tunjukkan oleh dosen akan dijadikan mahasiswa sebagai acuan dalam membentuk karakter nya (Sakti, Adha & Siswanto, 2023) Untuk membuat mahasiswa berhasil dalam kehidupan, dosen harus mampu membuat pembaharuan model pembelajaran di kampus supaya mahasiswa dapat mampu menjadi generasi yang pintar tetapi memiliki akhlak yang baik (Sofiyana et al, 2021). Untuk menyongsong generasi emas, dosen adalah ujung tombak dalam membentuk karakter mahasiswa. Pendidikan karakter diterapkan pada pembelajaran dan dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa di kampus.

Upaya yang dilakukan dalam membuat mahasiswa agar memiliki moral sudah dilakukan dengan berbagai cara, akan tetapi tidak semuanya memahami apa yang dikatakan oleh dosen. Disebabkan dosen hanya melakukan cara yang lama hanya menasehati dan menghukum apabila mahasiswa tidak mengerjakan tugas, seharusnya dosen harus meninggalkan cara yang lama dan membuat cara yang baru supaya mahasiswa dapat merubah dirinya ke arah yang lebih baik lagi (Uno, 2023). Dosen hanya berfokus pada aspek kognitif dan menghilangkan aspek afektif dan psikomotorik tidak cukup membuat mahasiswa memiliki moral yang baik. Untuk mengatasi persoalan yang terjadi, dosen harus mampu membuat perubahan pada model pembelajaran yang memasukkan pendidikan karakter dan bermoral.

Berdasarkan Salah satu permasalahannya yaitu dosen kurang memahami serta tidak memiliki keterampilan untuk menerapkan model instruksional yang menekankan aspek moral dan karakter. Dosen menerapkan sistem mengajarkan dan memperhatikan mahasiswa yang cerdas dan pintar, dengan demikian pembangunan moral mahasiswa terabaikan (Suprayitno, 2020). Kemudian kurikulum yang diberlakukan tidak sepenuhnya dapat di laksanakan oleh dosen

mengingat lingkungan dan budaya yang berbeda. Pendidikan moral tidak selalu konsisten dan menyeluruh, dan dampaknya kurang signifikan terhadap perkembangan karakter mahasiswa karena pengembangan karakter dan moral seringkali hanya termasuk dalam kegiatan ekstrakurikuler daripada diajarkan dalam setiap mata pelajaran

Dosen yang bermoral idealnya adalah mereka yang tidak hanya memahami prinsip-prinsip moral dan etika, tetapi juga mampu menjadi teladan yang baik bagi siswanya. Dosen harus menunjukkan rasa tanggung jawab, menghargai orang lain, dan mampu bekerja sama dalam berbagai situasi. Mereka diharapkan dapat berperilaku dengan jujur, adil, dan berempati, serta berkomitmen untuk selalu berbuat baik. Dosen yang beretika akan mendorong mahasiswa untuk berkembang secara moral dan sosial selain belajar secara akademis (Efani et al, 2023). Pembentukan generasi bermoral yang dimaksudkan adalah upaya yang terukur dan berkelanjutan untuk membuat generasi yang akan datang memiliki nilai-nilai etika serta karakter yang tidak mudah terpengaruh ke arah yang lebih buruk dan dilakukan sejak usia dini (Raharjo et al, 2023). Proses ini tidak bisa berjalan tanpa adanya dukungan dari semua pihak, termasuk lembaga kampus, serta masyarakat yang bersama-sama mewujudkan mahasiswa yang bertanggung jawab, jujur, dan memiliki kepekaan terhadap lingkungan.

Pembentukan generasi bermoral bertujuan untuk membuat individu tidak hanya berprestasi secara akademik, tetapi membuat mahasiswa berintegritas, rasa tanggung jawab, tidak memiliki sifat pembohong, serta memiliki dampak yang baik kepada khalayak ramai (Bikriyah, 2020). Kemudian Di kampus, kurikulum yang mengintegrasikan pendidikan karakter dan tindakan yang ditunjukkan oleh pendidik dan juga karyawan memungkinkan pembentukan generasi bermoral. Proses ini juga dibantu oleh lingkungan kampus yang mendukung, kegiatan ekstrakurikuler yang menanamkan nilai-nilai positif, dan anggota komunitas yang aktif. Untuk membantu mahasiswa memahami dan menerapkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari mereka, idealnya pendidikan moral ini diberikan selain di kelas (Julaeha, 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Rubini (2019) menjelaskan bahwa pendidikan moral mahasiswa masih rendah, di sebabkan oleh lingkungan mahasiswa yang tidak baik,

kecanduan pornografi, penggunaan media sosial yang berlebihan yang menyebabkan mahasiswa memiliki moral yang rendah. Kemudian penelitian dilakukan oleh Purnaningtias, F., Aika, N., Sucipto, A., & Putri (2020) Pendidikan moral yang rendah terjadi akibat kurangnya edukasi yang diberikan oleh dosen tentang bahaya bully di kampus, mengejek teman dan menghina teman. Selanjutnya penelitian ini dikuatkan oleh Sinta, L., Malaikosa, Y. M. L., & Supriyanto, (2022) menjelaskan bahwa pendidikan moral rendah terjadi karena penguatan pendidikan di keluarga yang kurang, seerta di kampus tenaga pendidik (dosen) hanya menerapkan metode ceramah yang membuat mahasiswa jenuh yang mengakibatkan mahasiswa tidak memahami cara menanamkan nilai yang baik.

Adapun penelitian ini dilakukan di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Jalan Willem Iskandar V Medan Estate Medan. Peneliti melakukan penelitian ini berdasarkan dari Al Qur'an surah (Al Ahzab, 33:21) yang berbunyi sesungguhnya pada diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik (yaitu) bagi orang yang mengharap rahmat Allah dan kedatangan hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. Peneliti mengaitkan di era 4.0 ini bagaimana moral yang berkembang di masyarakat, khususnya di kampus beberapa individu kehilangan empati atas apa yang terjadi, tidak memperdulikan sesama bahkan tidak mau tahu dengan musibah yang terjadi di dekatnya. Ini sangat bertentangan dengan apa yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW.

Kampus memainkan peran penting dalam membangun etika dan karakter mahasiswa agar mereka menjadi individu yang berkualitas. Pendidikan yang memasukkan nilai-nilai moral ke dalam setiap mata pelajaran dapat digunakan (Setiyaningsih, 2020). Dengan demikian, mahasiswa tidak hanya memperoleh kemampuan akademik tetapi juga memperoleh pemahaman tentang prinsip-prinsip moral dan etika yang penting bagi kehidupan manusia. Melalui kegiatan ekstrakurikuler yang mendorong empati, kerja sama tim, dan kepemimpinan, kampus juga dapat menjadi tempat belajar yang mendukung perkembangan karakter. Dengan upaya kampus yang konsisten dan berkelanjutan, diharapkan mahasiswa dapat berkembang dan berkembang menjadi generasi yang bermoral (Malik et al, 2024)

Berdasarkan dari studi pendahuluan yang dilakukan di pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sumatera

Utara melalui inovasi dalam model pembelajaran menekankan pentingnya menciptakan generasi yang bermoral. Diharapkan bahwa model baru ini akan menanamkan nilai moral yang kuat pada mahasiswa sehingga mereka dapat tumbuh menjadi orang yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga bermoral dan berakhlak mulia.

Kesenjangan antara kondisi ideal dan kondisi nyata dengan menggunakan inovasi dari model pembelajaran yang diterapkan, adalah untuk menghasilkan mahasiswa yang berani, bertanggungjawab, dan bermoral tinggi. Dalam kenyataannya, banyak kampus masih menggunakan pendekatan pembelajaran konvensional, yang lebih berfokus pada pencapaian akademik tetapi tidak memasukkan prinsip-prinsip moral dalam proses pendidikan. Akibatnya, mahasiswa tidak menerima instruksi karakter yang memadai. Diharapkan bahwa kurikulum yang diajarkan dapat mengintegrasikan pendidikan moral dan karakter ke dalam semua mata pelajaran sehingga nilai-nilai moral dapat diajarkan secara menyeluruh dan menyeluruh. Namun, banyak kampus melakukannya dengan cara yang berbeda, sehingga nilai-nilai moral tidak disampaikan dengan baik dalam setiap aspek pelajaran, akibatnya pendidikan moral seringkali terabaikan atau dianggap kurang penting dari pada materi lain.

Selanjutnya banyak dosen yang tidak memiliki keahlian atau kemampuan untuk mengintegrasikan pendidikan moral ke dalam proses pembelajarannya, meskipun dosen diharapkan berperan sebagai teladan dalam menerapkan nilai-nilai moral. Selain itu, ada beberapa kampus yang memiliki sumber daya dan fasilitas yang terbatas yang menghalangi penggunaan pendekatan pembelajaran yang inovatif. Kampus seharusnya mendukung pembentukan karakter mahasiswa dengan menyediakan berbagai program dan kegiatan yang mempromosikan nilai-nilai moral, tetapi banyak yang tidak melakukannya. Lingkungan kampus seringkali tidak membentuk budaya moral yang kuat, sehingga mahasiswa kurang mendapatkan contoh moral nyata dalam kehidupan sehari-hari. Untuk meningkatkan moralitas mahasiswa, dosen harus memberikan mahasiswa berbagai keterampilan yang mendukung pembentukan karakter. Dosen juga harus mempelajari keterampilan komunikasi dan interpersonal agar dapat membangun hubungan yang positif dengan mahasiswa, mendorong diskusi terbuka, dan

menciptakan lingkungan belajar yang kondusif (Habibi, 2023)

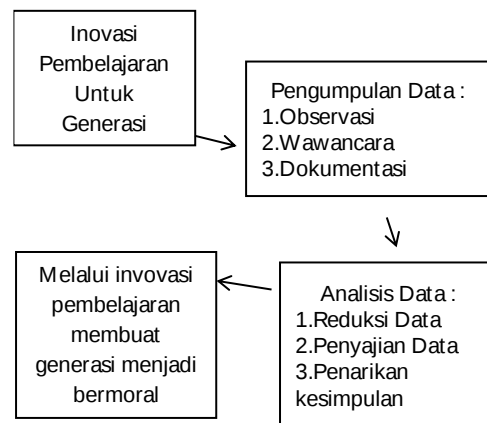
Dengan demikian setiap penelitian memberikan kontribusi yang berbeda terhadap ilmu pengetahuan. Penelitian ini menekankan penggunaan teknologi modern dan pendekatan pembelajaran interaktif untuk mengajarkan nilai-nilai etika dan memasukkan moralitas ke dalam semua disiplin ilmu. Selain itu, upaya untuk mendorong dosen melalui pelatihan profesional untuk mendukung pengajaran moral yang baik. Sebuah kemajuan baru yang memenuhi kebutuhan mendesak untuk generasi yang tidak hanya cerdas tetapi juga bermoral, menunjukkan penekanan pada pembentukan karakter sejak dini dan metode yang sistematis untuk menginternalisasi nilai-nilai moral dalam pendidikan. Kemudian penelitian ini memberikan wawasan baru mengenai inovasi pembelajaran untuk generasi bermoral pada mahasiswa di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, menggunakan pendekatan observasi, wawancara beserta dokumentasi. Peneliti akan mencari responden dan akan menggali keterangan, selanjutnya peneliti akan memberikan beberapa pertanyaan, dengan tujuan peneliti mendapatkan data yang bertanggung jawabnya dapat di buktikan kevaliditasannya (Muri A Yusuf, 2013).

Kemudian subjek penelitian ini adalah Dr. F, M.Hum. Pemilihan subjek dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling untuk mendapatkan informan yang memiliki pengetahuan terkait inovasi pembelajaran yang dilakukan dosen dalam membentuk generasi bermoral. Proses analisis data meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dibuat dengan memilih, merangkum dan memfokuskan data yang sesuai dengan tujuan penelitian. Penyajian data dibuat dalam bentuk naratif, tabel, atau bagan untuk mempermudah interpretasi. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan menganalisis data yang telah disajikan untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Desain penelitian dapat dipaparkan sebagai berikut:



III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Temuan dari hasil penelitian ini sesuai dengan apa yang peneliti jelaskan yang ada dalam latar belakang yaitu dalam penjelasannya dosen memberikan model pembelajaran internal yaitu dosen memberikan tugas terhadap mahasiswa, dengan tujuan agar mahasiswa mampu mengkonsep dan membuat tulisan dengan baik, kemudian mahasiswa disuruh untuk melakukan FGD (*Focus group Discussion*) Mahasiswa disuruh membuat kelompok kemudian mempresentasikan topik yang diberikan oleh dosen. Ketika mahasiswa presentasi dosen mendorong kerja sama antar anggota kelompok, sesuai dengan waktu presentasi, kemudian dosen bersikap adil tidak membedakan mahasiswa, serta memberikan motivasi kepada mahasiswa. Setelah diskusi selesai di akhir sesi dosen membahas cara membentuk akhlak yang terdiri dari, cerita, peribahasa, perumpamaan.

Proses pembelajaran dimulai dengan kontrak perkuliahan yang berupa kesepakatan waktu masuk perkuliahan, disiplin, termasuk untuk dosen dan mahasiswa. Kemudian dosen akan membagi kelompok dengan suara yang tidak keras yang menunjukkan baha dosen mencontohkan akhlak yang baik dengan berbicara sopan. Sebagai dosen hendaknya memberi contoh dengan datang tepat waktu, jika terlambat memberi kabar dan meminta maaf, adil dalam memberikan penilaian, tidak berperilaku sombong dan sering marah yang membuat mahasiswa takut dan merasakan ketidaknyamanan. Kemudian menjelaskan materi

dengan cara yang menarik, tidak membuat mahasiswa merasa bosan di dalam ruangan.

B. Pembahasan

Pembentukan akhlak bukanlah sesuatu yang mudah dilakukan, kemauan dari diri sendiri juga menentukan apakah akhlak seseorang bisa terbentuk. Ada beberapa hal yang membuat seseorang terhambat dalam membentuk akhlak atau moral menurut Purnaningtias et al (2020) sebagai berikut :

1. Naluri

Setiap perbuatan manusia lahir dari sesuatu yang digerakkan oleh insting (naluri) Naluri adalah kebiasaan yang dibawa sejak manusia lahir, naluri bisa mengantarkan seseorang ke tempat yang mulia atau meletakkan pada kehinaan tergantung dari individunya sendiri. Setiap manusia mempunyai instingnya masing-masing, jika insting tersebut sangat kuat maka akan begitu membantu individu Untuk melakukan perubahan. Naluri Manusia ini langsung untuk berbuat Kebaikan atau sebaliknya. Pada mata belajar Bahasa Indonesia, Pembentukan akhlak kurang kuat karena model yang dijadikan panutan Masih belum maksimal, dimana modelnya Masih Belum tepat waktunya. Materi disinilah Yang Salah salah satu penyebab terbentuknya akhlak siswa Belum optimal.

2. Kebiasaan

Salah satu faktor penting dalam membentuk akhlak manusia melalui kebiasaan. Kebiasaan di sini adalah kegiatan atau tindakan yang selalu diulang-ulang sehingga menjadi akrab dan mudah dilakukan. Untuk membiasakan mengucapkan salam pada awal dan akhir rapat perkuliahan, hal tersebut akan membiasakan siswa untuk selalu mengucapkan salam, berdoa, datang pada waktu yang tepat dan berperilaku sopan dan ramah. Faktor kebiasaan ini memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk dan membangun moral.

3. Keinginan atau Kehendak

Kehendak adalah kemauan untuk melaksanakan segalanya, walaupun disertai dengan berbagai rintangan dan kesulitan, tak pernah terjadi mau tunduk pada rintangan tersebut Salah satu kekuatan yang berlandung dibalik perilaku adalah

kemauan atau kemauan yang kuat (*azam*) yang mendorong dan menjadi kekuatan yang mendorong manusia untuk berperilaku serius (berakhlak baik).

Seseorang yang hidup dalam lingkungan yang baik secara langsung atau tidak langsung dapat membentuk kepribadian seseorang menjadi baik, begitu juga sebaliknya, seseorang yang hidup dalam lingkungan yang kurang mendukung dalam pembentukan akhlak, maka sedikit banyak ia akan terpengaruh oleh lingkungannya (Hendayani, 2019). Belakangan ini telah ditemukan bahwa faktor yang paling penting mempengaruhi akhlak seseorang selain gen ada faktor lain, yaitu makanan, teman, orang tua, dan tujuan merupakan faktor yang paling kuat dalam mewarnai akhlak seseorang. Dengan demikian jelaslah bahwa akhlak itu dapat dibentuk (Sutarto, 2019).

Dasar pembentukan akhlak adalah nilai baik dan buruk. Nilai baik dilambangkan dengan nilai Malaikat dan nilai buruk dilambangkan dengan nilai setan. Akhlak manusia merupakan hasil tarik menarik antara nilai baik yang berupa energi positif dan nilai buruk yang berupa energi negatif. Energi positif ini berupa nilai-nilai religius dan etika yang bersumber dari kepercayaan kepada Tuhan, sedangkan energi negatif berupa nilai-nilai moral yang bersumber dari thaghut (setan). Nilai-nilai etika yang berfungsi sebagai sarana pemurnian, pemurnian dan pembangkitan nilai-nilai kemanusiaan yang sejati (hati nurani).

Dengan mempertimbangkan temuan dan keterbatasan penelitian ini beberapa yang dapat peneliti sarankan antara lain: (1) perbedaan di antara guru dalam menerapkan model pembelajaran inovatif. Tidak semua guru memiliki pemahaman dan keterampilan yang sama dalam menerapkan pendekatan yang holistik dan integratif dalam pengajaran mereka.(2) tidak ada dukungan institusional yang memadai untuk program pengembangan karakter. (3) sampel yang digunakan dalam penelitian ini mungkin tidak sepenuhnya mewakili populasi dosen di berbagai institusi pendidikan. (4) beban kerja yang tinggi dan tuntutan administratif dapat membuat dosen kesulitan untuk fokus pada aspek pengembangan karakter magang. (5) Variasi dalam budaya institusional dan konteks lokal dapat

mempengaruhi hasil dan generalisasi temuan ini.

Dengan mempertimbangkan temuan dan kekurangan ini, penting bagi lembaga pendidikan untuk memberikan pelatihan dan dukungan yang memadai bagi dosen dalam mengembangkan dan menerapkan model pembelajaran yang kreatif dan berbasis nilai moral. Selain itu, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk menemukan cara terbaik untuk memperkuat peran dosen dalam pembentukan karakter mahasiswa.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijabarkan, maka dapat disimpulkan bahwa membentuk generasi bermoral, inovasi model pembelajaran di sekolah yaitu, dalam penjelasannya dosen menjelaskan dengan sopan santun, menggunakan bicara yang lembut, memberikan motivasi pada mahasiswa, kemudian dosen juga berlaku adil dalam memberikan nilai, menyamakan aturan dengan mahasiswa. Di akhir perkuliahan dosen juga menutupnya dengan memberikan perumpamaan ataupun kiasan yang membuat mahasiswa memahami penting memiliki moral baik di dalam ruangan maupun di lingkungan kampus. Melalui pendekatan *focus group discussion* membuat mahasiswa lebih mengenali teman sekelasnya, memiliki rasa empati, menumbuhkan sikap saling tolong menolong.

B. Saran

Pembahasan terkait penelitian ini masih sangat terbatas dan membutuhkan banyak masukan, saran untuk penulis selanjutnya adalah mengkaji lebih dalam dan secara komprehensif tentang Inovasi Pembelajaran untuk Generasi Bermoral.

DAFTAR RUJUKAN

- Bikriyah, N. (2020). *Pengaruh Media Sosial Terhadap Kesehatan Mental Peserta Didik di SMPN 166*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Efani, I. A., Manzilati, A., Tiarantika, R., Pi, S., Rahmawati, A., & Pi, S. (2023). *BISNIS, LINGKUNGAN HIDUP, DAN ETIKA*. UB Media.
- Fauzan Habibi, D. S. (2023). Improving self concept the trough effective communication, study of junior high school students. *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, 8(2), 1,16.
- Hakim, L. (2016). Pemerataan akses pendidikan bagi rakyat sesuai dengan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(1).
- Hendayani, M. (2019). Problematika pengembangan karakter peserta didik di era 4.0. *Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), 183.
- Hudzaifah, A., Puri, B. A., Merina, D. R., Satriani, E. C., Ariyani, F., Syadiah, I., ... & Astuti, Y. (2021). *Bukan Guru Biasa*.
- Julaeha, S. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Darusalam Tasikmalaya. Tarbiatuna. *Journal of Islamic Education Studies*, 2(2), 108–138.
- Malik, A. N. R., Ferdila, J., Haqni, C. Z., Fadila, I. N., & Putri, A. P. (2024). Implementasi Nilai Nilai Pancasila dalam Kehidupan Kampus. *TUTURAN: Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial Dan Humaniora*, 2(2), 278–291.
- Muri A Yusuf. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan Penelitian Gabungan*. Renika Cipta.
- Nuriyati, T., & Chanifudin, C. (2020). Pendidik Millenial di Era Globalisasi. *Asatiza: Jurnal Pendidikan*, 1(3), 361-372.
- Purnaningtias, F., Aika, N., Sucipto, A., & Putri, Z. M. B. (2020). Analisis peran pendidikan moral untuk mengurangi aksi bully di sekolah dasar. *Pengembangan Pendidikan Dasar*, 4(1), 42-49.
- Raharjo, R., Jayadiputra, E., Husnita, L., Rukmana, K., Wahyuni, Y. S., Nurbayani, N., & Mahdi, M. (2023). *PENDIDIKAN KARAKTER Membangun Generasi Unggul Berintegritas*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Rubini, R. (2019). Pendidikan Moral Dalam Perspektif Islam. *AL-MANAR. Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam*, 8(1), 225–271.
- Sakti, M. B., Adha, M. M., & Siswanto, E. (2023). Implementasi Pendidikan Berbasis Multikultural Sebagai Upaya Penguatan Nilai Karakter Toleransi dan Cinta Damai. *Jurnal Kultur Demokrasi*, 12(1).
- Setiyaningsih, D. (2020). Peran etika dan profesi kependidikan dalam membangun nilai-nilai karakter mahasiswa calon guru SD.

Holistika: Jurnal Ilmiah PGSD, 4(1), 27–36.

Sinta, L., Malaikosa, Y. M. L., & Supriyanto, D. H. (2022). Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter pada Siswa Kelas Rendah di Sekolah Dasar. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3193–3202.

Sofiyana, M. S., Ahdiyat, M., Iskandar, A. M., Hairunisya, N., Usriyah, L., Dwiantara, L., ... & Prihatiningsih, T. S. (2021). PANCASILA, Merdeka Belajar dan Kemerdekaan Pendidik. *Unisma Press*.

Sriyanto, A., Zulhazmi, A. Z., Zuhriya, R., Rusdiana, J., & Mahardika, M. C. (2021). *Integrasi Keilmuan Komunikasi dan Dakwah Berbasis Kearifan Lokal*.

Suprayitno, A., & W. (2020). *Pendidikan karakter di era milenial*. Deepublish.

Sutarto, S. (2019). Lingkungan Pendidikan Dalam Perspektif Al Qur'an Dan Implikasinya Terhadap Pertumbuhan Dan Perkembangan Anak. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(02), 287-308.

Uno, H. B. (2023). *Perencanaan pembelajaran*. Bumi Aksara.